



**LANDASAN AWAL DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MENURUT TAFSIR AL QUR'AN**

Oleh : **Toto Santi Aji**

toto.santi@umc.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep pendidikan anakpaling awal sebagai landasan utama dan titik tolak pendidikan anak usia dini.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research atau disebut juga dengan istilah penelitian kepustakaan atau studi literatur yaitu menelaah buku-buku dan tulisan-tullisan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti dan sesuai dengan objek yang diteliti. Juga metode content analysis atau kajian isi yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan prosedur tertentu, kemudian menarik kesimpulan dengan benar dari sumber dokumen atau suatu pesan tertentu yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Hasil penelitian ini mengungkapkkan adanya tahapan pendidikan anak paling awal yang sangat mendasar, yaitu pada saat seseorang menentukan pasangan hidupnya dan tahapan pertama berupa pendidikan anak dalam kandungan, hingga tahapan lanjutannya yaitu pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci : Pendidikan, Anak, Al Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak bisa lepas dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah bagian yang integral dari kehidupan manusia itu sendiri. Paling tidak, manusia akan menapaki pendidikan dalam perjalanan hidupnya, walaupun pendidikan secara formal tidak ditempuhnya. Dan inilah ruang lingkup pendidikan dalam arti yang luas. Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha mengembangkan manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.¹ Dalam pengertian yang maha luas, pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*Life long*), sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam alam kandungan) hingga mati atau meninggal dunia.²

Tujuan pendidikan tidak berada diluar pengalaman belajar, tetapi terkandung dan melekat didalamnya. Misi atau tujuan pendidikan yang tersirat dalam pengalaman belajar memberi hikmah tertentu bagi pertumbuhan seseorang.³

Sedangkan pendidikan dalam arti sempit, pendidikan berarti sekolah. Maksudnya ialah pengajaran yang

diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia, disamping keluarga, dunia kerja, Negara dan lembaga keagamaan. Sekolah sebagai hasil rekayasa manusia diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan, penciptaannya berkaitan erat dengan penguasaan bahwa tertulis dalam masyarakat, yang berkembang makin sistematis, dan meningkat.⁴

Karakteristik khusus pendidikan secara sempit adalah ada masa Pendidikan, dimana pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja. Sedangkan lingkungan Pendidikan diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan dan secara teknis pendidikan dilakukan di kelas. Adapun bentuk kegiatan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peranan yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal, waktu dan tempatnya juga tertentu. Yang dalam hal ini, Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan

¹Tim Dosen Pedagogy, *Pengantar Didaktik*, (Yogyakarta : K-Media, 2016), hal. 2

²Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan, suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 45

³Ibid, hal. 45-49

⁴Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2008), hal. 59

kemampuan-kemampuan tertentu dalam mempersiapkan hidup.⁵

Pendidikan dalam ruang lingkup yang sangat luas tidak dibatasi oleh sekat-sekat waktu, usia, tingkatan akademik, kurikulum formal, tempat dan lain sebagainya. Pendidikan berlangsung dari mulai manusia ada dalam kandungan hingga lahir, besar, dewasa, tua hingga akhir hayat. Seperti halnya penjelasan di atas yang menyatakan bahwa, pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*Life long*), sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam alam kandungan) hingga mati atau meninggal dunia.⁶

Bahkan dalam konsep Islam, pendidikan anak itu sudah dimulai sejak suami istri melakukan hubungan intim. Disana muatan-muatan pendidikan yang akan mempengaruhi keberadaan calon bayi yang akan dikandung oleh seorang ibu sudah mulai terbentuk. Namun konsep Islam tidak hanya berhenti disini, dalam beberapa ayat terungkaplah bahwa proses pendidikan anak sudah mulai terjadi pada saat seseorang memilih dan menentukan siapa pasangan hidupnya. Dalam hal ini, perjodohan menjadi pembuka awal terjadinya proses pendidikan anak terhadap keterunan yang akan dilahirkannya. Siapa

jodohnya, bagaimana sifat dan tabi'atnya, bagaimana karekter dan akhlakunya, bagaimana keimanannya, bagaimana kondisi fisik, jiwa dan spiritualnya, itu semua menjadi bahan-bahan yang akan membentuk proses pendidikan pada diri anak di awal pembentukannya.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan

Beberapa definisi tentang pendidikan diantaranya disampaikan oleh Prof. Langeveld, seorang pakar pendidikan dari Belanda, yang mengatakan : Pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.⁷

Definisi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dikemukakan dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan bahwa, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, intelek, dan tubuh anak dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan

⁵Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan; Suatu Pengantar*, hal. 6

⁶Ibid, hal. 45

⁷Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 3-4

penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.⁸

Sedangkan menurut Zaim Elmubarak, Pendidikan umum adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya.⁹

Berdasarkan berbagai macam definisi tentang pendidikan, maka pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut¹⁰ :

1. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
2. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya.
3. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
4. Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.

Demikianlah penjelasan tentang pengertian dari pendidikan yang dirangkum dari berbagai pandangan dan pendapat yang ada.

2. Pendidikan Anak

Jika merujuk kepada ajaran Islam, setiap orang tua muslim harus memahami bahwa anak adalah amanah yang Allah percayakan kepada orang tua. Dengan demikian setiap orang tua harus menjaga amanah tersebut dan tidak boleh mengkhianatinya. Perintah Allah berkenaan dengan amanah anak yang diberikan kepada orang tua adalah kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal itu dilakukan agar anak-anak menjadi hamba-hamba yang kuat dalam keimanan dan mapan dalam kehidupan dunia, tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah dalam kehidupan duniawi. Anak-anak yang merapakan amanah tersebut harus tumbuh dewasa menjadi generasi yang shaleh, sehingga akan terhindar dari siksa api neraka.¹¹

Mendidik anak tidak sekedar hanya menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan saja, akan tetapi dimanapun berada anak harus mendapatkan pendidikan dari berbagai sisi kehidupan. Seorang anak akan tumbuh kembang dan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang komprehensif, agar kelak ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat,

⁸Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) cet. II, hal.4

⁹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009) Jilid 4, hal. 230

¹⁰Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan, suatu Pengantar*, hal. 45

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 8-9

bangsa, negara dan agama. Pendidikan secara komprehensif seperti itu akan menghantarkan anak masuk dalam kategori sehat dalam arti luas, yaitu sehat secara fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan sejak dini, yang dilakukan di dalam ruang keluarga, sekolah maupun masyarakat. Selain itu, pendidikan juga harusnya mencakup tiga aspek penting, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹²

Berdasarkan uraian di atas mengenai pendidikan anak dalam Islam, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dalam Islam adalah suatu proses pembinaan, pengajaran, pengarahan dan bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, serta memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang akan dapat membentuk keimanan dan ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan, wawasan, skill (kemampuan) pada peserta didik.

Jean Piaget menyatakan dalam teorinya bahwa anak-anak memiliki cara berpikir yang berbedadengan orang dewasa. Teori tersebut didapat dari hasil pengamatan terhadap perilaku anak-anak, dimana Jean Piaget memang tertarik pada

bagaimana cara seorang anak memahamiduniannya. Dinyatakan bahwa anak-anak mengalami beberapa perkembangan kognitif mereka, berupa perkembangan pola berpikir, ingatan, persepsidan lain-lain. Urutan tahap ini berubah-ubah dan masing-masing tahap memiliki pola berpikir yang berbeda-beda.

Teori ini tidak hanya berhubungan dengan kondisi pematangan diri si anak, dimana anak-anak bergerak setahap demi setahap seiring dengan kedewasaan yang terjadi pada diri mereka. Perkembangan anak juga tergantung pada interaksi anak dengan lingkungannya. Pada saat anak-anak berada di lingkungan yang mendukung aktivitasnya maka anak akan mengalami perkembangan yang lebih cepat, dibanding pada saat mereka berada di lingkungan yang tidak mendukung keberadaannya.¹³

Hal yang terpenting adalah bagaimana melakukan langkah awal untuk mendapatkan modal atau bekal utama untuk anak-anak saat sudah dewasa. Realita ini terlihat ketika diadakan pengisian angket pada sejumlah guru agama yang ada di Sekolah Dasar maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama berkenaan dengan fungsi pendidikan agama Islam bagi lembaga pendidikan

¹³Malcolm Hardy Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, terj. Soenardji, (Jakarta: Erlangga, 1988), hal.56.

¹²Ibid, hal. 83

Islam. Data yang diperoleh yaitu, Para guru SD 79,1% dan guru SLTP 90,2% menyatakan pendidikan dasar PAI berfungsi agar para peserta didik "beragama Islam" sejak dini. Beragama disini bukan hanya secara formal adalah agamanya adalah Islam, akan tetapi lebih jauh dari itu, bagaimana anak-anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan beragama. Artinya secara bertahap anak-anak mulai mengenal, memahami, dan menghayati pilar-pilar agama Islam seperti aqidah dan syari'ah yang akan menjadi pandangan dan pegangan dalam kehidupannya.¹⁴

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".¹⁵ Hal yang senada dijelaskan pula dalam buku

Maimunah Hasan tentang definisi Pendidikan anak usia dini, sebagai berikut : Jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagian anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁶

Sedangkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, dinyatakan bahwa bangsa Indonesia mempunyai komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6 tahun).¹⁷ Menurut Bawani anak usia dini adalah manusia yang masih kecil. Yang dimaksud anak usia dini di sini yaitu anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal yaitu berusia antara 0-6 tahun akan ditumbuhkembangkan kemampuan emosinya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan.¹⁸

¹⁴ Tim Peneliti, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar* (Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, 1989/1999), hal. 154.

¹⁵ Direktorat PADU, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*, (Jakarta: Direktorat PADU-Ditjen PLSP–Depdiknas, 2002), hal. 3

¹⁶ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 15.

¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 87.

¹⁸ Sukarno L. Hasyim, *Perkembangan Anak Sejak Dini dalam Perspektif Islam*, (Ketosono Nganjuk, JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan,

Adapun berkenaan dengan anak usia dini berdasarkan psikologi perkembangan adalah antara usia 0–8 tahun. Selain istilah pendidikan anak usia dini, ada pula istilah lain yaitu terminologi pengembangan anak usia dini. Yang artinya adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, gizi maupun kesehatan.¹⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebuah pendidikan bagi anak-anak yang sedang dalam proses pertumbuhan, berusia 0-6 tahun serta memiliki pertumbuhan dan perkembangan motorik halus dan kasar, inteligensia, sosial, emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikianlah penjelasan singkat tentang pendidikan anak usia dini.

C. METODOLOGI

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* dan *content analysis*. Metode *library research* atau disebut juga dengan

istilah penelitian kepustakaan atau studi literatur yaitu menelaah buku-buku dan tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti dan sesuai dengan objek yang diteliti.²⁰ Yang menjadi objek penelitian ini adalah tentang masalah pendidikan anak yang ditinjau dari perspektif Al Qur'an. Adapun metode *content analysis* atau kajian isi yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan prosedur tertentu, kemudian menarik kesimpulan dengan benar dari sumber dokumen atau suatu pesan tertentu yang dilakukan secara objektif dan sistematis.²¹ Kajian isi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji ayat-ayat Al Qur'an yang terkait dengan pendidikan anak.

Penelitian ini juga menggunakan metode berpikir secara induktif, dimana penulis akan menguraikan terlebih dahulu materi dan fenomena tentang pendidikan anak menurut Al Qur'an, kemudian disimpulkan secara umum tentang apa yang dimaksud dengan pengertian pendidikan anak menurut Al Qur'an tersebut.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Jenis data adalah sumber informasi awal yang harus dikumpulkan oleh peneliti.

Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015 P-ISSN : 1693-6922 / E-ISSN : 2540-7767, 2015), hal. 219

¹⁹ Direktorat PADU, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*, hal. 3

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 219

²¹ *Ibid*, hal. 219

Dalam penelitian kualitatif, informasi yang kita peroleh itu adalah data yang menurut jenisnya berupa subyek dan wujudnya biasanya tertulis.²²Peneliti menggunakan jenis data tertulis berupa Al Qur'an, tafsir al Qur'an, kajian Al Qur'an dan berbagai sumber referensi tertulis tentang pendidikan anak.

Sumber data bisa didapat dari obyek langsung di lapangan maupun dari catatan yang tertulis yang dibuat oleh orang lain. Seperti halnya, catatan harian, fotograf, dokumen resmi, serta artikel surat kabar merupakan contoh-contoh sumber data yang dibuat orang lain.²³Sumber data dalam penelitian ini berupa kajian tafsir surat Ali Imron kelompok ayat 33-34 dan kelompok ayat 35-37. Yang dalam pembahasannya dikupas terlebih dahulu kelompok ayat yang 35-37, baru kemudian kelompok ayat yang 33-34. Sehingga dibutuhkan sumber-sumber literatur berupa kitab suci al Qur'an, kitab tafsir dan berbagai sumber buku atau literatur yang membahas tentang pendidikan anak.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah, pertama, mengumpulkan data-data dari sumber-sumber yang relevan berupa ayat-ayat Al Qur'an, Kemudian penulis

menggunakan literatur utama berupa Al Qur'an, kitab tafsir Al Qur'an dan kajian-kajian Al Qur'an untuk mengupas masalah pendidikan anak. Setelah itu hasilnya dianalisis, dikritisi dan dikomentari menurut kadar kemampuan penulis.

D. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak Dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37

Allah berfirman dalam surat Ali Imran (3) ayat 35 :

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

“(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".”

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa ada seorang wanita, yaitu isteri Imran yang belum pernah hamil. Suatu hari ia melihat seekor burung sedang memberi makan anak-anaknya, sehingga muncul keinginan untuk punya anak. Kemudian ia berdoa kepada Allah Swt., agar dikaruniai seorang putra, dan Allah mengabulkan do'a tersebut, sehingga ia pun hamil. Pada saat kehamilannya telah tua, ia bernazar bahwa

²²Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*, (Malang: Buntara Media, 2003), hal. 87

²³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), hal. 64

anaknya kelak akandipersembahkan untuk berkhidmat kepada Baitul Maqdis. Untuk itu ia berkata, seperti yang disebutkan firman-Nya²⁴:

....رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

“ ...Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui... (QS. Ali Imran [3] : 35)

Berdasarkan penjelasan tafsir Ibnu Katsir, ada keinginan yang kuat dari istri Imran untuk mempersembahkan calon bayinya kepada Allah, melalui upaya khidmat di Baitul Maqdis, sebagai rasa syukur atas karunia yang Allah berikan dengan diberinya anak dalam kandungan. Baitul Maqdis atau masjidil Aqsho adalah tempat dan pusat ibadah, itu artinya sejak dalam kandungan sang bayi sudah ditanamkan kekuatan untuk ibadah kepada Allah, melalui itikad kuat dari ibunya, agar sang bayi menjadi abdi Allah yang sebenar-benarnya. Sehingga penanaman pertama dalam pendidikan bagi bayi yang ada dalam kandungan adalah penanaman

keimanan melalui kekuatan bathin suci ibunya. Sehingga bagaimana kondisi bathinnya sang ibu pada saat mengandung akan sangat berpengaruh terhadap jiwa sang anak. Oleh karena itu, selama masa kehamilan seorang ibu baiknya memperbanyak dan memperkuat ibadah, seperti mengkhusyukan sholat, rutin membaca Al Qur'an, memperbanyak dzikir, amal shalih, shodaqoh dan menjaga hati, pikiran, ucapan, pendengaran, penglihatan serta perbuatan dalam kesucian, keimanan dan keikhlasan. Fenomena nazar sebagai perwujudan itikad yang kuat dan keberadaan bayi dalam kandungan di ayat ini menjadi dasar konsep pendidikan anak dalam kandungan.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran (3) ayat 36 :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ
وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ
كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ
وَدُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk".”

²⁴Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraissy al Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Dar al-Tayyibah: tt), Jilid III, hal. 48.

Yakni Engkau Maha Mendengar akan doaku lagi Maha Mengetahuiniku. Saat itu iatidak mengetahui apakah anak yang dikandungnyaitu laki-laki atau perempuan.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ
وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ
كَالْأُنْثَىٰ ۗ

"Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkala,"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anakperempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu." (QS. Ali Imran [3] : 36)

Lafaz *wadha'at* ada yang membacanya *wadha'tu* karena dianggap sebagai *ta mutakallim* (anak yangaku lahirkan), dan menjadikannyasebagai kelanjutan dari perkataan (doa) istri Imran. Ada pula yang membacanya *wadha'at* dengan huruf *ta* yang *disukun-kn* dan menjadikannya sebagai firman Allah Swt²⁵ :

...وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ
كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ...

"... dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. (Ali Imran:Yakni dalam hal kekuatan dan kesabaran dalam beribadah danberkhidmat mengurus Masjidil Aqsha).Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam..."(QS. Ali Imran [3] : 36)

Dalam tafsir Ibnu katsir, terkait dengan surat Ali Imran ayat 36 perihal keberadaan laki-laki dan wanita serta pemberian nama Maryam, hanya mengupas sisi pemberian nama bayi saja, tidak samapai pada esensi lain tentang berkhitmad di masjid bagi laki-laki dan wanita yang di ungkap pada ayat tersebut di atas. Sehingga penulis mengambil referensi tafsir yang lain. Beberapa sumber tafsiryang lain, meyakini²⁶ :

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah : Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah. فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ (Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan) Yakni Istri Imran merasa sedih karena harapannya tidak terpenuhi. Dia berharapmelahirkan seorang anak laki-laki. (dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu) Ini adalah firman Allah yang mengagungkan tentang Maryam, dan teguran untuk ibunya yang merasa sedih karena melahirkan anak perempuan, padahal anaknya kelak akan Allah jadikan sebagai tanda kekuasaan

²⁶Tafsirweb, <https://tafsirweb.com/1168-quran-surat-ali-imran-ayat-36.html> diakses tanggal 16 Mei 2020

²⁵Ibid, Hal. 48

Allah untuk semesta alam. **وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ** (dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan) Ini adalah perkataan ibunya Maryam yang merasa sedih, karena anak laki-laki yang ia inginkan yang layak untuk berkhidmah dan cocok untuk nazarnya bukan seperti anak perempuan yang tidak layak untuk melakukan itu. **وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ** (Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada Engkau daripada syaitan yang terkutuk) Yakni agar syaitan tidak mampu menggodanya dan keturunannya. Dan Allah telah menjawab doanya, dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan Imam Muslim hadist dari Abu Hurairah dari Rasulullah: tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali diganggu oleh syaitan pada saat dilahirkan sehingga ia berteriak menangis karena gangguannya kecuali anak Maryam dan ibunya.

Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir : Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah. Banyak umat Islam salah salah memahamisebuah ungkapan, bahwasanya "Islam adalah agama kesetaraan" dengan ungkapan ini mereka bermaksud membantah tuduhan orang-orang barat terhadap kaum perempuan, dan pemikiran ini telah menyalahi hukum yang

diturunkan oleh Al Qur'an : { **وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ** } "dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan" , Ungkapan yang benar adalah : Islam sebagai agama keadilan, memberikan setiap bagian akan haknya dan apa yang sesuai untuknya : { **فَضَّلَ اللَّهُ** } "Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)" maka bedakanlah antara keadilan dan kesetaraan.

Bagimanapun laki-laki memang berbeda dengan perempuan, sehingga tidak bisa disamakan. Laki-laki dan perempuan itu tidak untuk disetarakan seperti dalam konsep gender, tapi lebih untuk diproporsikan dalam konteks keseimbangan dalam bentuk keadilan. Maka dalam kasus berkhitmad di masjidl Aqsho, karena yang lahir adalah seorang perempuan bernama Maryam, agar tetap bisa menunaikan nazar ibunya untuk diserahkan ke baitul maqdis, maka kekuatan do'a menjadi andalannya. Agar Maryam tetap bisa berkhitmad di masjid, walaupun dia seorang perempuan yang tidak memiliki kapasitas seperti laki-laki. Dan Allah mengabulkan do'a tersebut dengan menjaga Maryam dan anak keturunannya.

Sisi pendidikan yang bisa diambil dalam ayat ini adalah keberadaan laki-laki dan perempuan bagaimanapun tetap berbeda, sehingga pada bagian-bagian

tertentu harus ada pembedaan, porsi dan keadilan yang proporsional. Namun demikian ruang untuk mendapatkan pendidikan memiliki kesempatan yang sama dan ruang untuk mencapai tingkatan keimanan memiliki peluang yang sama pula.

Hal yang lain, bahwa antara laki-laki dan perempuan punya kesempatan yang sama untuk menjadi ahli masjid dan menggapai tingkat keimanan yang tinggi. Ini artinya, yang menjadi titik tekan orientasi dalam pendidikan anak adalah masjid. Masjid adalah tempat ibadah, tempat sujud, tempat menimba ilmu, tempat berkumpulnya umat dan pusat peradaban Islam. Maka yang menjadi orientasi pendidikan anak yang pertama harus ditanamkan adalah keimanan kepada Allah sebagai implemenatsi dari kecintaan kepada masjid, dengan menghantarkan anak pada ketauhidan yang kokoh, ibadah yang benar dan ketaatan menjalankan syare'at, akhlak mulia dan amal-amal sholeh, berdasarkan ilmu atau dalil-dalil yang shahih. Sehingga secara syare'at, walaupun ruang untuk datang ke masjid laki-laki itu punya porsi yang lebih banyak dari pada perempuan, namun kesempatan untuk memiliki jiwa masjid, kekuatan masjid dan ruh-nya masjid anantara laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama. Sehingga, walaupun sedang tidak

ada di masjid, namun karakter dan kepribadian masjid tetap bisa dimiliki.

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾...

“Dan sesungguhnya aku melindungkannya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk.” (QS. Ali Imran [3] : 36)

Do'a yang dipanjatkan istri Imran kepada Allah agar melindungi Maryam dan keturunannya (Isa a.s.) dari gangguan syetan yang terkutuk. Maka Allah mengabulkan do'a tersebut, seperti yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnul Musayyab, dari Abu Hurairah yang bercerita bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوَلَّدُ. فَيَسْتَمِ
وَمِنْ مَسِّهِ إِيَّاهُ، إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا.

“Tiada seorang anak pun yang baru dilahirkan melainkan setan menyentuhnya ketika dilahirkan, lalu ia menjerit menangiskarena setan telah menyentuhnya, kecuali Maryam dan anak laki-lakinya.”

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengemukakan hadis senada dengan lafadz yang berbedamelalui jalur Abdur Razzaq, juga Ibnu Jarir, dari Ahmad ibnul Faraj, dari Baqiyyah, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. Ibnu Jarir

meriwayatkannya melalui hadis Qais, dari Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda²⁷:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا وَقَدْ عَصَرَهُ الشَّيْطَانُ عَصْرَةَ أَوْ عَصْرَتَيْنِ إِلَّا
عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ وَمَرْيَمَ.

“Tiada seorang bayi pun melainkan setan telah mencubitnyasekali atau dua kali, kecuali Isa ibnu Maryam dan Maryam sendiri”

Sisi pendidikan yang lainnya lagi, yang tidak kalah penting dalam pendidikan anak adalah membiasakan, menanamkan dan mengiringi anak dengan kekuatan do'a. Karen do'a adalah pedang atau senjata paling dasyat yang dimiliki oleh seorang mu'min, Dan hanya demham kekuatan do'a yang dapat merobah takdir. Karena pada saat berdo'a seorang hamba sedang melakukan hubung trasedental, sentuhan bathin dan menghadirkan hati dihadapan Allah swt.

Allah berfirman dalam suat Ali Imran (3) ayat 37 :

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا
حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا... ﴿٣٧﴾

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya....”

Allah menerima nazar yang telahdiucapkan oleh ibu dari Maryam, dan menyempurnakan dengan pertumbuhan yang baik kepada Mryam, yakni menjadi sosok wanita cantik, penampilan menawan dan muka bercahaya serta memiliki rahasia doa yang diijabah. Maryam juga dititipkan kepada orang yang saleh dari hamba-Nya; dia belajar ilmu, kebaikan, danagama darinya. Disebutkan di dalam finnan-Nya:

وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا... ﴿٣٧﴾

“...Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya...,” (QS. Ali Imran [3] : 37)

Dengan huruf *fa* yang *di-tasydid- km* dan lafaz *Zakaria di-nasab-km*karena menjadi *maful*, yakni Allah menjadikan zakariaa sebagaipemelihara Maryam.Ibnu Ishaq mengatakan, hal itu terjadi karena Maryam telah yatim. Pendapat yang lainnya mengatakanbahwa kaum Bani Israil pada saat ituditimpa musimpanceklik dan kekeringan, maka Zakaria memelihara Maryam sebagaiayah angkatnya. Pada intinya kedua pendapattersebut adalah benar.²⁸

Pada hakekatnya Allah telah menakdirkan Zakaria sebagaipemeliharaan Maryam dan itu untuk kebahagiaan Maryam sendiri,agar Maryam bisa belajar dari Zakaria ilmu pengetahuan yangbanyak

²⁷Al Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3, hal. 50

²⁸Ibid, hal. 52

dan bermanfaat serta amal yang saleh. Zakariasendiri adalah suami bibinya, menurut pendapat IbnuIshaq dan Ibnu Jarir dan yang lain.²⁹

Berdasarkan penjelasan tafsir ayat di atas, Maryam kemudian dipelihara, diasuh dan dididik oleh Zakaria. Zakaria tidak hanya sebagai guru, akan tetapi juga berperan sebagai pengganti orang tua Maryam. Dan Zakaria sendiri adalah seorang Nabi, ulama, hamba yang sholeh, ahli ibadah dan ahli masjid. Dengan demikian Maryam dididik oleh seorang guru dan diasuh oleh orang tua yang punya kualitas ilmu, iman dan amal yang terbaik, Maryam berada dan tinggal di lingkungan masjid dan disana Maryam belajar ilmu-ilmu agama. Dengan demikian maka sebuah konsep pendidikan anak harus memperhatikan kualitas orang tuanya dan guru yang mengajarnya, terutama kualitas keimanannya. Kemudian lingkungan tempat tinggal (rumah), lingkungan pendidikannya dan lingkungan pergaulannya. Selanjutnya hal yang pertama yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak adalah pendidikan agama sebagai landasan yang paling dasar, sebelum belajar hal-hal yang lainnya.

²⁹Ibid, hal. 52

Jika dirangkai runtutan konsep pendidikan menurut Al Qur'an dari surat Ali Imran ayat 35–37 maka pendidikan anak paling awal yang harus dilakukan adalah pendidikan dalam kandungan, peran dan kualitas orang tua sebagai pendidik di rumah, lingkungan sekolah, Lembaga pendidikan (sekolah) yang islami, peran dan kualitas guru sebagai pendidik di sekolah, lingkungan pendidikan di sekolah dan lingkungan pergaulan di luar rumah dan sekolah. Dan dalam proses pendidikan anak, harus diiringi dengan kekuatan do'a, karena do'a akan menjadi penentu dari keberhasilan pendidikan anak. Adapun proses pendidikan yang dijalani hanya merupakan wasilah saja, bukan penentu keberhasilan pendidikan. Namun demikian, secara syareat wasilah ini adalah bentuk ikhtiar yang wajib diupayakan tingkat maksimalisasinya. Sehingga ada keseimbangan antar do'a dan ikhtiar, hakikat dan syare'at.

2. Pendidikan Anak Dalam Surat Ali Imran Ayat 33-34

Selain bahasan kajian pendidikan dalam surat Ali Imran pada ayat 35-37, sebagai tahapan pertama dalam pendidikan anak, sebenarnya ada bahasan yang lebih awal lagi yang berkaitan dengan pendidikan anak, yaitu pada surat Ali Imran ayat 33-34. Dan pada tahapan pendidikan anak paling awal ini,

mengandung muatan-muatan yang paling mendasar, jauh sebelum anak tersebut ada dalam kandungan ibunya.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran (3) ayat 33-34 :

وَإِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ
وَعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا
مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Allah telah memilih keluarga-keluarga tersebut menjadi keluarga-keluarga terpilih, karena memang mereka layak untuk dipilih. Allah memilih Adam a.s., yang diciptakan dari tanah, kemudian Allah meniupkan ruh didalam tubuhnya, memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya, mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu, dan menempatkannya di dalam surga, kemudian menurunkannya dari surga karena hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya. Allah Swt. memilih Nuh a.s. dan menjadikannya sebagai rasul pertama di bumi, di saat manusia mulai menyembah berhala, mempersekutukan Allah dan melakukan berbagai kesesatan. Allah Swt. memilih keluarga Ibrahim yang dari keturunannya

terlahirlah para nabi, hingga lahirnya Nabi Muhammad saw. Allah Swt. memilih keluarga Imran; yang menjadi orang tua yang mengasuh Maryam, sebagai ibunda yang melahirkan Nabi Isa a.s. Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar mengatakan bahwa dia adalah Imran ibnu Yasyim ibnu Misya ibnu Hizqiyah ibnu Ibrahim Guray ibnu Nawisy ibnu Ajr ibnu Bahwa ibnu Nazim ibnu Muqasit ibnu Isya ibnu Iyaz ibnu Rukhai'am ibnu Sulaiman ibnu Daud a.s. Isa termasuk salah seorang dari keturunan Nabi Ibrahim a.s., seperti yang dijelaskan nanti dalam surat Al-An'am.³⁰

Surat Ali Imran ayat 33-34 ini posisinya ada sebelum surat Ali Imran ayat 35-37. Hal ini menandakan ada munasabah (hubungan) alur ayat dari yang sebelumnya hingga yang sesudahnya. Jika pada surat Ali Imran ayat 35-37 menerangkan bahwa pendidikan anak diawali dari pendidikan dalam kandungan, maka ayat sebelumnya, yaitu surat Ali Imran ayat 33-34 menjelaskan menjelaskan bahwa pendidikan anak itu diawali dari sejak seorang menentukan siapa pasangan hidupnya.

Kita tahu bahwa Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran adalah orang-orang terpilih dan terbaik yang Allah pilih. Dan mereka memiliki garis keturunan yang sambung menyambung. Itu artinya darah

³⁰Ibid, hal. 47-48

keturunan menentukan kualitas dari anak-anak yang akan dilahirkannya. Dimana gen keturunan yang shaleh, berkemungkinan besar akan melahirkan generasi yang shaleh, sedang gen keturunan yang buruk kemungkinan besar akan melahirkan generasi yang buruk pula. Walaupun kadang ada kasus khusus yang terjadi seperti, kedua orang tuanya shaleh tapi anaknya tidak shaleh. Ada juga yang orang tuanya tidak shaleh tapi anaknya menjadi anak yang shaleh. Namun hal tersebut sifatnya pengecualian, bukan keumuman. Dan itu terjadi kalau digambarkan diantara 100 : 1 atau bahkan 1000 : 1 kejadiannya, karena ada faktor-faktor yang lain yang ikut mempengaruhi. Kaidah bakunya tetap merujuk pada hukum secara umum, dimana orang tua yang shaleh berpeluang besar melahirkan anak-anak yang shaleh, sedangkan orang tua yang tidak shaleh berpeluang besar pula akan melahirkan anak-anak yang tidak shaleh.

Meskipun faktor keturunan ini tidak menjamin 100% akan menentukan kualitas anak yang dilahirkan, seperti halnya kasus pengecualian di atas. Karena selain faktor keturunan atau gen ada faktor-faktor lain yang akan ikut menentukan kualitas kepribadian seseorang, seperti faktor pendidikan (ilmu), lingkungan dan pergaulan. Namun demikian, faktor keturunan disini paling tidak akan menjadi

muatan awal dari kondisi seorang anak pada saat dilahirkan. Yaitu, gen keturunan yang melekat pada diri seorang anak itu berasal dari gen kedua orang tuanya. Aspek keturunan disini bukan keturunan dalam pandangan duniawi, seperti keturunan orang kaya, orang ningrat (darah biru), atau pejabat. Tapi faktor keturunan disini adalah terkait dengan aspek sifat, tabi'at, karakter dan perilaku, yang merupakan kepribadian seseorang. Yang itu semuanya dipengaruhi oleh aspek keimanan, tetaqwaan dan keshalihan dari seseorang. Oleh karena itu, bagaimana kondisi keimanan pasangan hidup yang dipilih maka akan menentukan bagaimana gen-gen keturunan yang akan dilahirkannya. Dan disitulah pendidikan paling awal yang akan menentukan keberadaan seorang anak. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 34 :

...ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ...

“...(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain...”

Ayat ini menggambarkan bahwa bahwa Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran sebagai orang-orang terpilih berasal dari keturunan diantara mereka sendiri. Sehingga pada saat orang-orang terpilih menjadi pasangan hidup satu sama lain, maka akan melahirkan generasi-generasi terpilih pula. Dalam prosesnya, orang-

orang yang membangun rumah tangga dengan memilih pasangannya yang sholeh, akan melalui etape perjalanan perjodohan yang benar menurut atauran Allah dan Rasul-Nya. Dari mulai proses ta'aruf untuk menentukan pasangan, kemudian proses khitbah, hingga kemudian menikah, sampai pada hubungan suami-istri yang dilakukannya, semuanya diaktualkan sesuai syare'at islam. Menghindari hal-hal yang bertentangan dengan syare'at, perbuatan dosa dan maksiat, seperti pacaran, pergaulan tanpa hijab, hingga pergaulan bebas.

Langkah-langkah perjodohan yang sesuai dengan syare'at Islam, bukan hanya sekedar untuk memenuhi hasrat fitrah insaniah dan kebutuhan biologis semata, akan tetapi juga merupakan gerakan ruhiyah yang merupakan implementasi dari kekuatan keimanan yang ada dalam dada. Sehingga nuansa kesucian ilahiyah ikut mengiringinya. Maka inilah unsur pendidikan yang sangat penting, yang secara tidak langsung akan menjadi bagian dari proses pendidikan paling awal yang akan menentukan kualitas keimanan dan kepribadian anak-anak yang akan dilahirkannya.

Surat Ali Imran ayat 33-34 merupakan gambaran dari pendidikan awal untuk membentuk generasi anak-anak yang sholeh. Yang kemudian dilanjutkan

dengan surat Ali Imran ayat 35-37, yang menggambarkan pendidikan tahap pertama pada anak, melalui upaya pendidikan anak didalam kandungang hingga pendidikan anak usia dini. Selanjutnya adalah pendidikan lebih lanjut pada tingkat usia berikutnya, yang sudah banyak di bahas dalam kajian-kajian pendidikan maupun dalam kajian-kajian ayat-ayat Al Qur'an yang menelaah masalah pendidikan. Dalam pengembangan pendidikan lebih lanjut, yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah mengupas masalah porsi keilmuan tiap tahapan pendidikan, metode pendidikan dan pengajaran yang praktis, sistematis, efektif, efiseien dan proporsional, serta berbagai hal-hal lain yang terkaitdengan masalah pendidikan.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari uraian ayat-ayat suarat Ali Imran di atas, melalui kisah tentang Maryam, keluarga Imran dan keluarga Zakaria, menunjukkan adanya alur dan point-point pendidikan, sebagai pendidikan tahap pertama dalam konsep pendidikan anak sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan adalah membentuk jiwa masjid dan kecintaan kepada masjid dalam diri anak, agar anak memiliki keimanan, ketaqwaan dan ketaatan kepada perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.

2. Do'a adalah kekuatan transedental yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan perubahan pada diri anak.
3. Pendidikan dalam kandungan, melalui interaksi jiwa yang menghantarkan suasana dan sentuhan ruhiyah, ibadah dan amaliyah.
4. Lembaga pendidikan yang islami sebagai tempat pendidikan yang representatif bagi anak.
5. Pendidikan anak harus memperhatikan : Kualitas ilmu, keimanan dan amal orang tuanya sebagai pendidik di rumah dan gurunya sebagai pendidik di sekolah.
6. Membangun lingkungan rumah, lingkungan pendidikan dan lingkungan pergaulan yang baik, sehat dan islami.
7. Pendidikan pertama yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak adalah pendidikan agama, sebelum pelajaran-pelajaran yang lainnya.

Selain pendidikan tahap pertama, ada pendidikan yang lebih awal lagi, yang merupakan pondasi paling mendasar dalam proses pendidikan anak. Pendidikan tahap paling awal tersebut adalah:

1. Menentukan pasangan hidup yang sholeh

2. Proses perjodohan yang islami, melalui tahapan ta'aruf, khitbah dan nikah (tanpa pacaran).
3. Hubungan suami-istri yang sesuai syare'at Islam dan bernuansa keimanan.

Setelah pendidikan tahap paling awal dan tahap pertama, maka berikutnya adalah pendidikan tahap lanjutan, yang merupakan etape tahapan pendidikan yang berproses secara silmutan. Dan inilah elemen pendidikan tahap lanjutan berikutnya :

1. Mengembangkan pendidikan lebih lanjut yang didasarkan dari pendidikan tahap awal dan tahap pertama kepada proses tahapan pendidikan yang lebih luas, lebih kompleks dan lebih tinggi kadar kapasitasnya.
2. Mengembangkan metode pendidikan dan pengajaran yang praktis, sistematis, efektif, efiseien dan proporsional.
3. Mengembangkan hal-hal yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, Dar al-Tayyibah: tt
- Redja Mudyardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan, suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Kencana Prenada Group, Jakarta, 2008.
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 3-4
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta: 2001.
- Tim Dosen Pedagogy, *Pengantar Didaktik*, K-Media, Yogyakarta, 2016.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, PT Imperial Bhakti Utama, Bandung, 2009.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.
- Malcolm Hardy Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, terj. Soenardji, Erlangga, Jakarta, 1988.
- Tim Peneliti, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar*, Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1989/1999.
- Direktorat PADU, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*, Direktorat PADU-Ditjen PLSP–Depdiknas, Jakarta, 2002.
- Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press, Yogyakarta, 2010.
- Sukarno L. Hasyim, *Perkembangan Anak Sejak Dini dalam Perspektif Islam*, JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015 P-ISSN : 1693-6922 / E-ISSN : 2540-7767, Ketosono Nganjuk, 2015.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.
- Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*, Buntara Media. Malang, 2003.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Raja Grafindo, Jakarta, 2011.
- Tafsirweb, <https://tafsirweb.com/1168-quran-surat-ali-imran-ayat-36.html> diakses tanggal 16 Mei 2020